



Perkembangan Industri Kerajinan Emas dan Perak Di Desa Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Menurut Perspektif Syari'ah

Bagas Aryatama¹, Rijalush Shalihin², Hoirul Amri³

¹Program Studi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

²⁻³Universitas Muhammadiyah Palembang

¹Bagasvipers@gmail.com, ²rijalush.Shalihin@um-palembang.ac.id ³hoirul_amri@um-palembang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan industri kerajinan emas dan perak di Kelurahan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, meliputi proses pembuatan, perkembangan industri selama periode 2023–2025, dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, serta implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam praktik usahanya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Informan penelitian terdiri atas pengrajin, pemilik usaha, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan kerajinan emas dan perak masih mempertahankan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dengan dukungan peralatan modern sederhana. Perkembangan industri selama tahun 2023–2025 ditandai oleh peningkatan variasi produk, kualitas hasil kerajinan, pemanfaatan media digital dalam pemasaran, serta meluasnya jangkauan pasar. Industri ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian budaya lokal. Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, praktik usaha telah mencerminkan nilai-nilai shiddiq (kejujuran), amanah, 'adl (keadilan), dan maslahah, serta berupaya menghindari unsur riba, gharar, dan praktik yang merugikan. Dengan demikian, perkembangan industri kerajinan emas dan perak di Kelurahan Tanjung Batu tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam mewujudkan kesejahteraan dan keberlanjutan usaha.

kata kunci : Industri Kerajinan, Emas dan Perak, Perkembangan Industri, Perspektif Syari'ah, Kesejahteraan Masyarakat.

Abstract

This study aims to analyze the development of the gold and silver handicraft industry in Tanjung Batu Village, Ogan Ilir Regency, including the production process, industrial development during 2023–2025, its impact on community welfare, and the implementation of Islamic economic principles in business practices. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, documentation, and literature review. Research informants consisted of craftsmen, business owners, traditional leaders, and community figures. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was examined using source and technique triangulation. The findings show that the production of gold and silver handicrafts continues to preserve traditional techniques inherited across generations, supported by simple modern equipment. During 2023–2025, the industry experienced development in product variation, craftsmanship quality, the use of digital media for marketing, and wider market reach. The industry has contributed positively to household income, employment creation, and the preservation of local cultural heritage. From an Islamic economic perspective, business practices generally reflect the values of shiddiq (honesty), amanah (trustworthiness), 'adl (justice), and maslahah (public benefit), while seeking to avoid riba, gharar, and harmful practices. Therefore, the development of the gold and silver handicraft industry contributes to local economic growth while remaining aligned with Islamic economic principles that emphasize welfare, ethical transactions, and sustainable business continuity.

Keywords: Handicraft Industry, Gold and Silver, Industrial Development, Sharia Perspective, Community Welfare.

1. Pendahuluan

M Industri kerajinan emas dan perak merupakan salah satu sektor usaha yang memiliki nilai strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di wilayah-wilayah yang kaya akan warisan budaya serta

keterampilan tradisional masyarakat. Kerajinan logam mulia ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dan estetika seni tinggi, tetapi juga menjadi sumber penghidupan yang mampu menggerakkan roda perekonomian secara berkelanjutan.¹ Emas adalah salah satu komoditas yang paling bernilai dan diperdagangkan di dunia. Seluruh masyarakat di berbagai belahan dunia menghargai emas, baik sebagai alat tukar maupun sebagai perhiasan, berkat nilai dan keindahannya yang tinggi.

Emas pertama kali ditemukan secara alami di sungai-sungai di seluruh dunia, dan diyakini telah terbentuk selama ribuan tahun. Bangsa Mesopotamia kuno, yang kini wilayahnya merupakan bagian dari Republik Irak, merupakan kelompok pertama yang menggunakan emas sebagai perhiasan sekitar tahun 2600 SM. Pada masa perundagian, perhiasan seperti gelang, kalung, topi, dan senjata yang terbuat dari logam tuang sudah mulai dikenal.² Kemudian, pada era Hindu-Buddha, seni perhiasan semakin berkembang dengan ditemukannya perhiasan yang terbuat dari bahan seperti kaca, tembaga, emas, dan bahan lainnya.

Perhiasan pada masa itu tidak hanya memiliki fungsi estetika dan hiburan dalam masyarakat yang masih tergolong primitif, tetapi juga memiliki tujuan magis untuk meningkatkan kekuatan dan kewibawaan pemakainya. Jenis dan bentuk perhiasan yang digunakan tidak hanya berasal dari bahan-bahan alam, namun manusia juga mulai membuatnya dengan memanfaatkan teknologi atau keterampilan manual, seperti perhiasan yang terbuat dari emas Suarpradana, I. Kerajinan Perhiasan Emas di Desa Tegak, Klungkung, 2022, Menurut Kusnadi, kerajinan diartikan sebagai "Kun Nijverhied", yang berarti "seni". Sedangkan "Kunt" berasal dari sifat rajin manusia Ijper. Istilah "rajin" di sini memiliki makna yang serupa dengan "seni kerajinan", yang merujuk pada keterampilan yang terorganisir dan teliti, hasil dari pekerjaan yang mengembangkan keahlian atau kemampuan dalam suatu bidang tertentu.

Kata "pande" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "memukul". Dalam prasasti Jawa kuno, istilah "pande" tercatat sebagai "pandai wsi" atau "pande", yang merujuk pada keahlian dalam pembuatan berbagai jenis barang. Seorang pande adalah anggota kelompok dengan kemampuan teknis dan keterampilan tertinggi. Ia bertugas untuk mengatur, merencanakan, dan menciptakan model barang produksi. Dalam keluarga pengrajin, biasanya posisi ini dipegang oleh sang ayah. Pande emas bertanggung jawab atas pembuatan berbagai jenis dan ukuran perhiasan emas, seperti anting-anting, kalung, gelang, dan cincin.

Dalam ajaran Islam, kegiatan ekonomi tidak hanya dinilai dari sisi keuntungan materi, tetapi juga dari cara, proses, dan nilai yang melandasinya. Praktik usaha harus dijalankan berdasarkan prinsip kejujuran *shidq*, keadilan *'adl*, tanggung jawab, dan larangan terhadap unsur yang merugikan seperti *riba* bunga, *gharar* ketidakjelasan, penipuan *tadlis*, serta monopoli *ihtikar*.

Beberapa aspek penting yang perlu dianalisis dalam konteks ini meliputi jenis akad yang digunakan dalam transaksi, sistem pembayaran, cara penetapan harga, perlindungan hak antara produsen dan konsumen, serta hubungan kerja antara pengrajin dengan pemilik modal atau pemilik usaha. Tidak jarang ditemukan praktik yang dilakukan secara turun-temurun tanpa memahami aturan syari'ah secara mendalam, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip Islam meskipun secara tradisi telah dianggap lazim.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan. Di satu sisi, untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Islam telah diterapkan dalam kegiatan industri kerajinan tersebut; di sisi lain, untuk memberikan rekomendasi atau alternatif solusi syari'ah terhadap praktik ekonomi yang masih belum sesuai. Dengan demikian, pelaku usaha dapat meningkatkan kualitas usahanya tidak hanya dari sisi teknis dan pemasaran, tetapi juga dari sisi etika dan spiritualitas.⁷ Dengan mendorong penerapan prinsip-prinsip ekonomi syari'ah dalam kegiatan industri lokal, diharapkan tercipta usaha yang tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga mendatangkan keberkahan, kepercayaan konsumen, dan keberlanjutan jangka panjang.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik sekaligus praktis dalam mengembangkan usaha masyarakat desa berbasis syari'ah, serta mendukung penguatan ekonomi umat secara luas. Seiring berkembangnya zaman dan meningkatnya kebutuhan pasar terhadap produk-produk kerajinan bernilai seni tinggi, industri kerajinan emas dan perak di Desa Tanjung Batu mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya unit usaha kecil menengah UKM yang bergerak di bidang kerajinan logam mulia, meningkatnya jumlah tenaga kerja lokal yang terserap, serta semakin luasnya jangkauan pemasaran produk hingga ke luar daerah. Perkembangan ini menunjukkan adanya potensi besar yang dapat digali daerah. Perkembangan ini menunjukkan adanya potensi besar yang dapat digali untuk mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara mandiri dan berkelanjutan

Upaya untuk mempertahankan keterampilan otodidak yang diwariskan akan menjadi fokus dalam studi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan dinamika sosial ekonomi kerajinan pande emas di Kelurahan Tanjung Batu. Hal ini menarik untuk dipelajari karena akan memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah dan perkembangan kerajinan pande emas di wilayah tersebut. Dengan demikian, penulis akan membahas secara rinci sejarah, dinamika sosial ekonomi pande emas, serta faktor-faktor yang mendorong keberlanjutan dan perkembangan keterampilan pande emas di Kelurahan Tanjung Batu.

Demikian Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan utama yaitu Bagaimana perkembangan dan Cara pembuatan kerajinan emas dan perak di desa tanjung batu dari tahun 2023-2025 serta bagaimana dampak perkembangan industri kerajinan emas dan perak terhadap kesejahteraan masyarakat desa tanjung batu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan industri kerajinan emas dan perak di Kelurahan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, serta mengkaji penerapannya berdasarkan perspektif syari'ah. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah melalui pengumpulan data berupa kata-kata, perilaku, dan informasi yang diperoleh langsung dari informan. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan secara sistematis dan komprehensif.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Kelurahan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra industri kerajinan emas dan perak yang telah berkembang secara turun-temurun dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, pengrajin, pemilik usaha kerajinan, serta tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai sejarah, perkembangan, proses produksi, serta praktik usaha kerajinan emas dan perak di wilayah tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses produksi, penggunaan bahan baku, peralatan, dan aktivitas para pengrajin. Wawancara dilakukan dengan informan yang telah ditentukan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan industri kerajinan emas dan perak serta penerapan nilai-nilai syari'ah dalam kegiatan usahanya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, arsip, dan literatur lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antarfenomena. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran mengenai perkembangan industri kerajinan emas dan perak menurut perspektif syari'ah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Cara Pembuatan Kerajinan Emas dan Perak di Desa Tanjung Batu Tahun 2023-2025

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, proses pembuatan kerajinan emas dan perak di Desa Tanjung Batu masih mempertahankan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun telah didukung oleh penggunaan peralatan modern sederhana untuk meningkatkan efisiensi produksi. Produk yang

dihasilkan meliputi cincin, gelang, kalung, anting, liontin, bros, dan berbagai aksesoris lainnya yang dipasarkan melalui toko emas maupun media sosial.

Proses pembuatan diawali dengan pemilihan dan pemeriksaan bahan baku emas atau perak sesuai kadar dan kebutuhan konsumen. Selanjutnya logam dilebur menggunakan tungku, kemudian dicetak dan dibentuk menjadi kerangka dasar perhiasan. Tahap berikutnya meliputi pembuatan motif dan ukiran secara manual yang membutuhkan ketelitian serta keterampilan tinggi agar menghasilkan nilai seni dan estetika yang tinggi.

Setelah proses pembentukan selesai, dilakukan penyolderan untuk menyatukan komponen, dilanjutkan dengan pengikiran dan penghalusan permukaan agar produk nyaman digunakan. Tahap akhir meliputi pemolesan finishing untuk menghasilkan kilau yang menarik, pemeriksaan kualitas guna memastikan produk memenuhi standar, serta pemasaran melalui penjualan langsung kepada pelanggan dan toko emas maupun secara digital melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Perkembangan selama periode 2023–2025 menunjukkan adanya peningkatan kreativitas desain serta pemanfaatan media digital yang semakin memperluas jangkauan pemasaran produk kerajinan emas dan perak.

3.2 Perkembangan Industri Kerajinan Emas dan Perak di Desa Tanjung Batu Tahun 2023-2024

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, industri kerajinan emas dan perak di Desa Tanjung Batu mengalami perkembangan yang cukup baik selama periode 2023–2025. Perkembangan tersebut ditandai dengan meningkatnya aktivitas produksi, bertambahnya variasi produk, meluasnya jangkauan pemasaran, serta meningkatnya kemampuan pengrajin dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Industri ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian masyarakat, tetapi juga menjadi warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan hingga saat ini.

Pada tahun 2023, industri kerajinan memasuki masa pemulihan setelah menghadapi tantangan ekonomi pada periode sebelumnya. Permintaan terhadap berbagai jenis perhiasan mulai meningkat sehingga aktivitas produksi kembali berjalan dengan baik. Pengrajin mulai mengembangkan desain yang lebih inovatif tanpa meninggalkan ciri khas tradisional serta memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram sebagai sarana promosi untuk memperluas jangkauan pasar.

Memasuki tahun 2024, perkembangan industri menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Jumlah pesanan dan volume produksi terus bertambah seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap perhiasan sebagai pelengkap penampilan maupun instrumen investasi. Pengrajin semakin aktif melakukan inovasi desain dengan memadukan unsur tradisional dan modern, disertai peningkatan kualitas produk melalui pengerjaan yang lebih rapi dan detail. Selain itu, pemasaran digital semakin berkembang sehingga mampu menjangkau konsumen di luar Kabupaten Ogan Ilir serta membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar.

Pada tahun 2025, industri kerajinan emas dan perak mengalami perkembangan yang semakin pesat. Pemanfaatan teknologi digital berhasil memperluas pemasaran hingga ke berbagai daerah di luar Sumatera Selatan. Inovasi produk terus dilakukan untuk mengikuti tren pasar, sementara kualitas produk yang tetap terjaga semakin meningkatkan kepercayaan konsumen. Kondisi tersebut memperkuat posisi Desa Tanjung Batu sebagai salah satu sentra kerajinan emas dan perak yang memiliki daya saing tinggi sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal.

Secara keseluruhan, perkembangan industri kerajinan emas dan perak selama periode 2023–2025 menunjukkan tren yang positif. Hal ini terlihat dari peningkatan kapasitas produksi, keberagaman desain, perluasan sistem pemasaran melalui media digital, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap produk kerajinan Tanjung Batu. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pengrajin mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan pasar tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas industri kerajinan di Desa Tanjung Batu.

3.3 Dampak Perkembangan Industri Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Tanjung Batu Tahun 2023-2025

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perkembangan industri kerajinan emas dan perak di Desa Tanjung Batu selama periode 2023–2025 memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Industri ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama bagi pengrajin dan pemilik usaha, tetapi juga

berkontribusi terhadap peningkatan kondisi ekonomi, sosial, dan pelestarian budaya lokal. Meningkatnya aktivitas produksi dan pemasaran mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat serta memperkuat keberlangsungan industri kerajinan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Peningkatan permintaan terhadap produk kerajinan emas dan perak berdampak langsung pada bertambahnya pendapatan para pengrajin. Pendapatan tersebut membantu masyarakat memenuhi kebutuhan hidup, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, biaya pendidikan, dan kesehatan. Selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, perkembangan industri juga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Bertambahnya aktivitas produksi menyebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada berbagai tahapan pembuatan perhiasan, mulai dari peleburan, pembentukan, pengukiran, hingga proses penyelesaian finishing.

Ditinjau dari perspektif syari'ah, perkembangan industri kerajinan emas dan perak di Desa Tanjung Batu mencerminkan aktivitas muamalah yang memberikan manfaat bagi masyarakat selama dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Praktik usaha yang mengedepankan kejujuran, amanah, keadilan, serta memberikan kemaslahatan bagi pengrajin, pekerja, dan konsumen menunjukkan bahwa perkembangan industri ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mendukung terciptanya kesejahteraan sosial dan keberlanjutan usaha sesuai dengan nilai-nilai ekonomi syari'ah.

3.4 Analisis Perkembangan Industri Emas dan Perak Menurut Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan industri kerajinan emas dan perak di Desa Tanjung Batu selama periode 2023–2025 pada umumnya telah mencerminkan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam, terutama nilai shiddiq kejujuran, amanah, dan al-'adl keadilan. Para pengrajin berupaya memberikan informasi yang jelas mengenai kadar emas, berat, kualitas bahan, serta biaya pembuatan kepada konsumen sehingga transaksi berlangsung secara transparan. Selain itu, sikap amanah tercermin dari tanggung jawab pengrajin dalam mengelola bahan baku dan menyelesaikan pesanan sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati. Penerapan prinsip keadilan terlihat pada penentuan harga yang mempertimbangkan biaya produksi, kualitas bahan, tingkat kesulitan pengerjaan, dan kesepakatan kedua belah pihak sehingga tidak merugikan pengrajin maupun konsumen.

Dari aspek masalah, perkembangan industri kerajinan emas dan perak memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Industri ini mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, serta mendorong pelestarian keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Selain memberikan manfaat ekonomi, keberadaan industri ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial melalui kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, membiayai pendidikan, meningkatkan kualitas kesehatan keluarga, serta memperkuat identitas budaya lokal sebagai salah satu sentra kerajinan emas dan perak di Kabupaten Ogan Ilir.

Berdasarkan perspektif maqashid syari'ah, perkembangan industri kerajinan emas dan perak telah mendukung terwujudnya kemaslahatan masyarakat, khususnya dalam menjaga harta *hifz al-mal* melalui perolehan pendapatan yang halal dan berkelanjutan. Peningkatan pendapatan tersebut juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak *hifz al-aql* dan memenuhi kebutuhan keluarga secara lebih baik. Dengan demikian, perkembangan industri kerajinan emas dan perak di Desa Tanjung Batu tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga sejalan dengan tujuan ekonomi Islam yang menekankan keadilan, kemanfaatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan bagi seluruh masyarakat.

3.5 Temuan Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mekanisme jual beli perhiasan perak secara online di Kelurahan Tanjung Batu telah mengikuti perkembangan teknologi digital dengan memanfaatkan berbagai platform seperti Shopee, Instagram, dan WhatsApp sebagai media promosi dan transaksi. Proses transaksi dimulai dari penyajian informasi produk, komunikasi antara penjual dan pembeli, kesepakatan harga, pembayaran melalui transfer atau dompet digital, hingga pengiriman barang melalui jasa ekspedisi. Pola transaksi tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha telah mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan aspek pelayanan kepada konsumen.

Dari perspektif ekonomi Islam, praktik jual beli perhiasan perak secara online yang dilakukan oleh para pelaku usaha pada umumnya telah memenuhi prinsip-prinsip muamalah. Hal ini terlihat dari adanya keterbukaan

informasi mengenai jenis produk, kadar perak, berat, harga, serta pemberian kesempatan kepada pembeli untuk melakukan negosiasi maupun meminta penjelasan lebih lanjut sebelum transaksi dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan indikasi praktik riba maupun gharar yang berlebihan, sehingga transaksi berlangsung atas dasar kerelaan kedua belah pihak *an-tarāḍin* serta mencerminkan nilai kejujuran, keadilan, dan amanah sebagaimana diajarkan dalam ekonomi Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat Kelurahan Tanjung Batu memberikan respons yang positif terhadap praktik jual beli perhiasan perak secara online. Masyarakat menilai sistem tersebut memberikan kemudahan, memperluas akses pasar, serta menghemat waktu dalam melakukan transaksi. Namun demikian, penerimaan masyarakat tetap bergantung pada terpenuhinya prinsip-prinsip syariah, terutama kejujuran penjual dalam menyampaikan informasi produk, transparansi selama proses transaksi, dan tidak adanya unsur penipuan yang dapat merugikan salah satu pihak. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama masih menjadi pertimbangan utama masyarakat dalam menerima inovasi perdagangan berbasis digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jual beli perhiasan perak secara online di Kelurahan Tanjung Batu tidak hanya memberikan manfaat dari sisi ekonomi melalui perluasan pasar dan peningkatan peluang usaha, tetapi juga telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai ekonomi Islam dalam aktivitas bisnisnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi digital dapat berjalan selaras dengan prinsip-prinsip syariah apabila didukung oleh komitmen pelaku usaha untuk menjaga kejujuran, amanah, keadilan, dan transparansi dalam setiap transaksi. Dengan demikian, model perdagangan ini berpotensi menjadi salah satu bentuk pengembangan ekonomi masyarakat yang tetap berlandaskan etika bisnis Islam.

3.6 Penguatan Keberlanjutan Industri Kerajinan Emas dan Perak dalam Perspektif Syari'ah

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberlanjutan industri kerajinan emas dan perak di Tanjung Batu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pengrajin mempertahankan teknik produksi tradisional, tetapi juga oleh kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan perubahan pola konsumsi, teknologi pemasaran, dan standar pelayanan yang berkembang. Dalam konteks industri kreatif berbasis keterampilan, warisan teknik turun-temurun merupakan modal budaya yang membedakan produk lokal dari produk massal. Keunikan motif, ketelitian pengerjaan, dan kemampuan menghasilkan produk sesuai permintaan konsumen menjadi bentuk nilai tambah yang sulit digantikan oleh produksi pabrik. Temuan mengenai pentingnya kesinambungan desain dan identitas lokal sejalan dengan Yensharti dan Afriwan (2023), yang menunjukkan bahwa perkembangan desain kerajinan perak dapat menjadi potensi daerah ketika inovasi tetap mempertahankan ciri khas lokal. Dengan demikian, adaptasi terhadap kebutuhan pasar sebaiknya tidak dimaknai sebagai meninggalkan pola tradisional, melainkan sebagai proses penguatan nilai ekonomi dari pengetahuan lokal yang telah diwariskan antargenerasi.

Keterampilan pengrajin menjadi aset utama yang perlu dipertahankan melalui proses regenerasi. Industri kerajinan logam mulia memiliki karakteristik yang berbeda dengan usaha yang hanya mengandalkan mesin karena kualitas produk sangat dipengaruhi oleh ketelitian tangan, pengalaman dalam membaca karakter bahan, kemampuan membuat motif, dan kecermatan dalam penyelesaian akhir. Jika transfer keterampilan kepada generasi muda tidak berlangsung secara sistematis, peningkatan permintaan pasar justru dapat menimbulkan masalah karena jumlah pengrajin yang memiliki kompetensi tinggi tidak bertambah sebanding dengan kebutuhan produksi. Oleh sebab itu, pola pembelajaran informal di dalam keluarga dapat diperkuat melalui pelatihan desain, teknik produksi aman, pengendalian mutu, pemasaran, dan pencatatan usaha. Istianda dan Fajriansyah (2024) menekankan pentingnya optimalisasi kerajinan lokal melalui penguatan kapasitas pelaku usaha. Dalam konteks Tanjung Batu, penguatan tersebut penting agar keterampilan tradisional tetap hidup sekaligus mampu menghasilkan kualitas yang konsisten ketika pasar semakin luas.

Perkembangan pemasaran digital yang ditemukan dalam penelitian merupakan faktor penting dalam perubahan struktur pasar industri kerajinan Tanjung Batu. Penggunaan WhatsApp, Facebook, Instagram, dan marketplace membuat interaksi antara pengrajin dan konsumen tidak lagi terbatas pada transaksi langsung di wilayah Ogan Ilir. Saluran digital memungkinkan produk diperkenalkan kepada konsumen di luar Sumatera Selatan, mempercepat komunikasi mengenai desain pesanan, serta memberikan ruang bagi pengrajin untuk menampilkan portofolio hasil kerja. Temuan ini relevan dengan hasil Titasari (2023), yang menunjukkan bahwa e-commerce dan pembayaran digital berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Bagi pengrajin emas dan perak, digitalisasi dapat memberikan manfaat yang lebih besar apabila disertai dengan informasi produk yang rinci, foto yang sesuai dengan kondisi sebenarnya, kejelasan berat dan kadar bahan, biaya pengerjaan, waktu penyelesaian, serta

ketentuan pengiriman. Transparansi informasi tersebut sekaligus menjadi bagian dari penerapan prinsip syari'ah karena mengurangi ketidakjelasan dalam transaksi.

Di sisi lain, pemasaran digital juga menimbulkan tuntutan baru terhadap pengelolaan reputasi. Konsumen yang melakukan transaksi dari jarak jauh tidak dapat memeriksa produk secara langsung sebelum membeli sehingga kepercayaan kepada penjual menjadi faktor yang semakin penting. Dalam situasi tersebut, nilai shiddiq dan amanah memperoleh makna yang sangat praktis. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan pernyataan lisan, tetapi juga meliputi kesesuaian foto dengan produk, ketepatan keterangan kadar dan berat, kejelasan harga, kesepakatan biaya jasa, serta kemampuan memenuhi waktu pengerjaan. Amanah tercermin dari kesungguhan menyelesaikan pesanan sesuai spesifikasi dan menjaga bahan milik konsumen apabila sistem produksi menggunakan emas atau perak yang diserahkan pelanggan. Doktoralina et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi shiddiq, 'adl, dan masalah dalam kegiatan UMKM dapat mendukung ketahanan dan keberlanjutan usaha. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa prinsip ekonomi syari'ah dapat berfungsi sebagai sumber keunggulan reputasi, bukan sekadar norma yang terpisah dari aktivitas bisnis.

Keterbukaan mengenai kadar, berat, harga, dan biaya pengerjaan juga penting karena produk emas dan perak memiliki nilai bahan yang relatif tinggi dan sensitif terhadap perubahan harga. Konsumen membutuhkan kepastian mengenai komponen harga agar dapat membedakan nilai bahan dengan nilai jasa atau nilai seni dari produk yang dibuat. Pengrajin juga membutuhkan mekanisme penentuan harga yang mampu menutup biaya produksi dan memberikan keuntungan wajar tanpa menimbulkan ketidakadilan. Dalam perspektif syari'ah, prinsip 'adl menuntut adanya keseimbangan hak dan kewajiban antara penjual dan pembeli. Penetapan harga yang disepakati secara terbuka dapat mengurangi potensi perselisihan sekaligus memperkuat hubungan jangka panjang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik seperti ini telah berkembang melalui pemberian informasi yang jelas kepada konsumen. Penguatan dokumentasi transaksi, terutama pada pesanan bernilai tinggi atau desain khusus, dapat menjadi langkah berikutnya agar kesepakatan mengenai bahan, ukuran, model, waktu pengerjaan, dan harga dapat dibuktikan secara lebih jelas apabila terjadi perbedaan persepsi.

Aspek lain yang menentukan keberlanjutan usaha adalah kemampuan mengelola modal kerja dan akses pembiayaan. Industri kerajinan emas dan perak membutuhkan bahan baku bernilai tinggi, sementara permintaan dapat berubah mengikuti harga logam mulia, daya beli, musim pernikahan, dan tren perhiasan. Kondisi tersebut membuat pengrajin membutuhkan pengelolaan kas yang hati-hati. Pembiayaan berbasis syari'ah dapat menjadi pilihan selama struktur akad, kewajiban pembayaran, dan pembagian risiko dipahami secara jelas. Menne et al. (2022) menemukan bahwa dukungan sharia fintech, kapasitas sumber daya manusia, diversifikasi usaha, produktivitas, dan kinerja keuangan berkontribusi terhadap keberlanjutan UKM. Temuan tersebut relevan bagi pengrajin Tanjung Batu karena penguatan modal tidak cukup hanya melalui tambahan dana, tetapi juga perlu dibarengi kemampuan mengelola biaya bahan, mencatat transaksi, menghitung margin, dan merencanakan kebutuhan produksi agar ekspansi pasar tidak justru meningkatkan risiko keuangan.

Kepercayaan juga memiliki posisi penting dalam hubungan antara pelaku usaha kecil dan lembaga pembiayaan syari'ah. Wijaya dan Moro (2022) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap pelaku usaha kecil berkaitan dengan margin pembiayaan murabahah yang dibebankan oleh lembaga keuangan. Dalam praktik, reputasi usaha yang baik dapat dibangun melalui pencatatan penjualan, konsistensi pembayaran, dokumentasi pesanan, legalitas usaha, dan transparansi penggunaan pembiayaan. Bagi industri kerajinan Tanjung Batu yang sebagian besar berkembang dari usaha keluarga, proses menuju pencatatan usaha yang lebih formal dapat meningkatkan akses terhadap sumber modal tanpa menghilangkan karakter tradisionalnya. Pencatatan sederhana mengenai pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, penjualan, piutang, dan laba akan membantu pelaku usaha menilai kemampuan produksi dan kebutuhan modal secara lebih objektif. Langkah ini juga mendukung prinsip amanah karena pengelolaan harta usaha dilakukan secara lebih tertib dan dapat dipertanggungjawabkan.

Akses pembiayaan bagi UMKM juga tidak terlepas dari persoalan informasi yang tidak seimbang antara lembaga keuangan dan pelaku usaha. Saifurrahman dan Kassim (2023) menjelaskan bahwa asimetri informasi dapat membatasi inklusi keuangan syari'ah bagi UMKM karena lembaga keuangan kesulitan menilai risiko usaha apabila data dan catatan bisnis tidak memadai. Kondisi serupa berpotensi terjadi pada usaha kerajinan yang pencatatannya masih bercampur dengan keuangan rumah tangga. Oleh karena itu, pemisahan kas usaha dan kas keluarga, dokumentasi stok bahan, bukti transaksi digital, serta pencatatan pesanan dapat memperkuat posisi pengrajin ketika membutuhkan pembiayaan. Penguatan tata kelola tersebut tidak hanya berguna untuk memenuhi kebutuhan lembaga keuangan, tetapi juga membantu pelaku usaha mengetahui produk yang paling

menguntungkan, periode permintaan tertinggi, dan besarnya biaya yang harus dikendalikan. Dengan demikian, tata kelola keuangan menjadi bagian dari strategi keberlanjutan yang dapat berjalan searah dengan prinsip syari'ah.

Perubahan harga bahan baku merupakan salah satu risiko terbesar dalam industri kerajinan logam mulia. Kenaikan harga emas atau perak dapat meningkatkan nilai persediaan tetapi sekaligus memperbesar kebutuhan modal untuk memproduksi barang baru. Pengrajin yang menerima pesanan khusus perlu memastikan bahwa kesepakatan harga mempertimbangkan waktu pembelian bahan dan waktu penyelesaian produk. Di sisi lain, penggunaan bahan milik konsumen membutuhkan ketelitian dalam pencatatan berat awal, penyusutan selama proses, dan berat akhir produk agar tidak menimbulkan sengketa. Berdasarkan prinsip kejujuran dan amanah yang telah ditemukan dalam penelitian, penguatan prosedur pencatatan tersebut menjadi langkah logis untuk menjaga kepercayaan. Transparansi terhadap kemungkinan perubahan biaya, penyusutan bahan, dan komponen jasa akan membantu konsumen memahami proses produksi. Praktik ini sekaligus memperkuat kualitas layanan karena hubungan antara pengrajin dan konsumen dibangun atas dasar informasi yang cukup, kesepakatan yang jelas, serta tanggung jawab terhadap bahan bernilai tinggi.

Keberlanjutan industri juga dipengaruhi oleh kemampuan melakukan diversifikasi produk tanpa kehilangan identitas. Selama 2023–2025, pengrajin telah memperluas variasi desain dan menyesuaikan model dengan permintaan pasar. Strategi ini dapat diteruskan melalui segmentasi produk, misalnya membedakan produk tradisional bernilai budaya, produk modern untuk penggunaan sehari-hari, dan produk pesanan khusus. Diversifikasi membantu pengrajin menjangkau kelompok konsumen yang lebih luas dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis permintaan. Namun, pengembangan variasi produk tetap memerlukan standar mutu agar peningkatan kuantitas tidak menurunkan ketelitian pengerjaan. Dalam perspektif masalah, inovasi dapat dinilai positif apabila memberikan manfaat ekonomi, mempertahankan lapangan kerja, dan menjaga kualitas yang menjadi hak konsumen. Dengan demikian, inovasi bukan hanya strategi pemasaran, tetapi juga bagian dari upaya menjaga keberlangsungan sumber kehidupan masyarakat Tanjung Batu.

Dimensi kesejahteraan yang dihasilkan industri kerajinan tidak berhenti pada kenaikan pendapatan pengrajin. Aktivitas produksi menciptakan rantai ekonomi yang melibatkan pemilik usaha, pengrajin, pembantu produksi, penjual, penyedia alat, jasa pengiriman, dan pelaku pemasaran digital. Perputaran ekonomi tersebut memperluas manfaat industri kepada rumah tangga yang tidak secara langsung menjadi pemilik usaha. Dalam kerangka maqashid syari'ah, manfaat ekonomi dapat dikaitkan dengan hifz al-mal melalui kemampuan memperoleh dan menjaga harta secara halal, serta dengan peningkatan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Masruroh dan Suprianik (2023) menekankan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis desa dapat dibaca melalui perspektif maqashid syari'ah ketika aktivitas ekonomi memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Temuan penelitian di Tanjung Batu mendukung pandangan tersebut karena industri kerajinan berfungsi sekaligus sebagai sumber pendapatan, pencipta lapangan kerja, dan sarana mempertahankan keterampilan budaya lokal.

Pelestarian budaya memiliki nilai strategis karena keterampilan pande emas dan perak merupakan pengetahuan yang tumbuh bersama sejarah masyarakat setempat. Nilai ekonomi dari kerajinan akan lebih kuat apabila identitas budaya dapat dikomunikasikan kepada konsumen. Cerita mengenai asal-usul motif, teknik pembuatan, dan sejarah pengrajin dapat menjadi bagian dari strategi branding yang membedakan produk Tanjung Batu dari produk lain. Pendekatan ini tidak harus mengubah bentuk usaha tradisional, tetapi dapat menambah nilai melalui narasi yang autentik. Pada saat yang sama, dokumentasi motif dan teknik produksi dapat membantu proses regenerasi serta mencegah hilangnya pengetahuan ketika pengrajin senior tidak lagi aktif. Keterhubungan antara pelestarian budaya dan peningkatan nilai ekonomi menunjukkan bahwa keberlanjutan industri perlu dilihat dari dua sisi sekaligus, yaitu keberlanjutan pendapatan dan keberlanjutan pengetahuan lokal. Jika keduanya berjalan bersama, industri dapat berkembang tanpa kehilangan karakter yang menjadi sumber daya saing utamanya.

Persaingan usaha yang semakin ketat perlu direspons melalui peningkatan kualitas, bukan melalui praktik yang merugikan pihak lain. Prinsip ekonomi syari'ah memberikan landasan agar persaingan tetap berlangsung secara sehat. Pelaku usaha dapat bersaing dalam desain, ketepatan waktu, kualitas pengerjaan, pelayanan, dan inovasi pemasaran, tetapi tetap menjaga kejujuran mengenai produk dan menghormati hak konsumen. Firdaus et al. (2025) menempatkan prinsip ekonomi syari'ah sebagai kerangka etika bagi praktik bisnis di Indonesia. Dalam konteks Tanjung Batu, penerapan etika tersebut dapat menjadi faktor yang mempertahankan kepercayaan konsumen ketika produk semakin banyak dipasarkan melalui kanal digital. Reputasi yang dibangun melalui kualitas dan etika berpotensi menghasilkan pembelian ulang, rekomendasi dari mulut ke mulut, serta hubungan jangka panjang

dengan pelanggan. Oleh karena itu, nilai syari'ah dapat dilihat sebagai bagian dari modal sosial yang mempunyai konsekuensi ekonomi nyata bagi keberlanjutan usaha.

Penguatan kewirausahaan berbasis nilai Islam juga perlu menyentuh kemampuan adaptasi pelaku usaha terhadap perubahan pasar. Raza et al. (2025) mengembangkan gagasan Islamic entrepreneurship yang menggabungkan dimensi bisnis dan spiritual sebagai dasar pencapaian keunggulan UMKM. Pendekatan tersebut relevan dengan kondisi pengrajin Tanjung Batu karena pertumbuhan usaha tidak hanya membutuhkan keberanian mengambil peluang, tetapi juga batas etis dalam menjalankan transaksi. Kemampuan memanfaatkan marketplace, menerima pembayaran digital, menjangkau konsumen baru, atau mengembangkan desain baru perlu tetap disertai komitmen terhadap kejujuran, tanggung jawab, dan manfaat sosial. Integrasi antara kemampuan bisnis dan nilai spiritual dapat mengurangi pandangan bahwa modernisasi selalu berlawanan dengan tradisi atau syari'ah. Sebaliknya, teknologi dan inovasi dapat digunakan sebagai sarana memperluas manfaat ekonomi selama prosesnya tetap berada dalam koridor etika yang disepakati.

Peran pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas, dan lembaga keuangan menjadi semakin penting ketika industri memasuki pasar yang lebih luas. Pelatihan yang dibutuhkan tidak hanya mengenai teknik produksi, tetapi juga fotografi produk, pengelolaan media sosial, pencatatan keuangan, keamanan transaksi digital, perlindungan konsumen, legalitas usaha, dan akses pembiayaan. Doktoralina et al. (2024) menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam penguatan UMKM berbasis nilai Islam. Kolaborasi serupa dapat diterapkan di Tanjung Batu dengan menempatkan pengrajin sebagai aktor utama, sementara pihak lain berfungsi memperkuat kapasitas yang belum tersedia. Dukungan yang terlalu seragam berisiko tidak sesuai dengan karakter usaha kerajinan, sehingga program sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan riil pengrajin. Dengan pendampingan yang tepat, modernisasi tata kelola dapat dilakukan tanpa menghilangkan kemandirian dan pola keterampilan yang telah menjadi ciri khas masyarakat.

Dari sisi perlindungan konsumen, ekspansi pasar melalui transaksi daring meningkatkan pentingnya standar informasi dan mekanisme penyelesaian keluhan. Konsumen yang berada di luar daerah bergantung pada deskripsi, foto, video, dan komunikasi digital untuk menilai barang sebelum transaksi. Karena itu, pelaku usaha sebaiknya memiliki prosedur yang konsisten mengenai konfirmasi desain, ukuran, kadar, berat, harga, ongkos kirim, estimasi penyelesaian, serta kebijakan apabila barang tidak sesuai kesepakatan. Sistem tersebut dapat mengurangi risiko gharar dan memperkuat prinsip an-taradin yang telah tercermin dalam hasil penelitian. Dokumentasi komunikasi digital juga dapat berfungsi sebagai bukti kesepakatan antara penjual dan pembeli. Dalam jangka panjang, tata kelola transaksi yang jelas akan membantu membangun standar industri lokal dan meningkatkan kredibilitas sentra kerajinan Tanjung Batu di mata konsumen yang belum pernah berinteraksi langsung dengan pengrajin.

Berdasarkan keseluruhan temuan, keberlanjutan industri kerajinan emas dan perak di Tanjung Batu dapat dipahami melalui keterkaitan empat unsur utama, yaitu pelestarian keterampilan budaya, kemampuan beradaptasi dengan pasar, tata kelola usaha yang semakin tertib, dan konsistensi penerapan nilai syari'ah. Keempat unsur tersebut tidak berdiri sendiri. Pelestarian keterampilan memberikan identitas produk; adaptasi digital memperluas pasar; tata kelola keuangan memperkuat kemampuan mengelola pertumbuhan; sedangkan nilai syari'ah menjaga kepercayaan dan keadilan dalam hubungan usaha. Kombinasi ini menjelaskan mengapa perkembangan industri pada periode 2023–2025 tidak hanya terlihat dari meningkatnya variasi produk dan jangkauan pemasaran, tetapi juga dari kemampuannya mempertahankan fungsi sosial dan budaya. Dengan demikian, pengembangan industri ke depan perlu diarahkan pada pertumbuhan yang tetap mempertahankan karakter lokal, meningkatkan profesionalitas pengelolaan, dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dirasakan secara berkelanjutan oleh pengrajin, pekerja, konsumen, dan masyarakat sekitar.

4.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Industri kerajinan emas dan perak di Desa Tanjung Batu merupakan usaha turun-temurun yang telah menjadi identitas budaya sekaligus sumber mata pencaharian utama masyarakat. Proses pembuatannya masih mempertahankan keterampilan tradisional dengan memanfaatkan peralatan yang relatif sederhana, meskipun sebagian pengrajin mulai melakukan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Perkembangan industri kerajinan emas dan perak menunjukkan adanya peningkatan dari segi variasi produk, kualitas hasil kerajinan, serta jangkauan pemasaran. Keahlian para pengrajin yang diwariskan secara turun-menurun menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan industri ini. Selain itu, adanya permintaan pasar dan dukungan berbagai pihak turut mendorong perkembangan industri kerajinan di Desa Tanjung Batu. Keberadaan industri kerajinan emas dan perak memberikan dampak positif

terhadap perekonomian masyarakat. Industri ini mampu menciptakan lapangan pekerjaan, serta mendorong timbulnya aktivitas ekonomi masyarakat. Dari perspektif syariah, kegiatan usaha kerajinan emas dan perak diharapkan senantiasa menerapkan prinsip kejujuran, keadilan, amanah, serta menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ketentuan syariat islam agar usaha yang dijalankan tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga keberkahan.

Reference

1. Firdaus, M. A., Irawan, F. A., Monntela, M. Z., Fahreza, M. R., Yohanes, A., & Iskandar, A. 2025. Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Praktik Bisnis di Indonesia. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*.
2. Hariani, D. 2022. Analisis Model Tripel Helix Dalam Pengembangan Ekonomi Studi Pada IKM Kerajinan Perak Mojokerto. *JISIP Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan*.
3. Istianda, M., & Fajriansyah, F. 2024. Upaya Mengoptimalkan Kerajinan Seng Kuningan untuk Asesoris Pakaian Adat Palembang. *JPPM Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 103-112.
4. Kusumawardani, M., Soediro, A., Adhitama, F., & Farhan, M. 2024. Pengembangan Usaha Lokal Industri melalui Permodalan Syariah. *Sricommerce*.
5. Masruroh, N., & Suprianik, S. 2023. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Desa Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Analisis*, 132, 348-368.
6. Muly, C. A., & Fahmi, C. 2024. Praktik jual beli desain grafis melalui sistem hiring dalam perspektif akad istisna' pada marketplace sribu.com. *Al- Mudharabah: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*.
7. Nauli, R. D., Yuneri, W., & Hartini, K. 2024. Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Pada Pasar Tradisional Di Kota Bengkulu. *Mestaka*.
8. Nauli, R. D., Yuneri, W., & Hartini, K. 2024. Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Pada Pasar Tradisional Di Kota Bengkulu. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
9. Prihatin, P. 2022. Bentuk-Bentuk Budaya Rupa Seni Kriya Masa Prasejarah Indonesia. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 161
10. Pusnita, I., Apriyani, A. S., & Marleni, M. 2022. Pengembangan pengrajin pandai besi untuk kesejahteraan masyarakat di desa mandi angin kecamatan indralaya selatan kabupaten ogan ilir. *Jurnal Abdimas Indonesia*.
11. Suarpradana, I. 2022. *Kerajinan Perhiasan Emas Di Desa Tegak, Klungkung* Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganehsa.
12. Wardani, P. K. 2021. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif Pada Sektor Kerajinan Di Kabupaten Batu Bara Studi Kasus Kerajinan Tenun Songket Di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara* Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
13. Yensharti, Y., & Afriwan, H. 2023. *Perkembangan Desain Produk Kerajinan Perak Koto Gadang sebagai Potensi Daerah di Sumatera Barat*.
14. Doktoralina, C. M., Abdullah, M. A. F., Febrian, W. D., Maulana, D., Prayogo, D. A., & Anuar Ahmad Shukor, A. S. (2024). Islamic Values in Coastal SME Education: A Model for Sustainable Development. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 11(2), 105–114. <https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.43868>
15. Menne, F., Surya, B., Yusuf, M., Suriani, S., Ruslan, M., & Iskandar, I. (2022). Optimizing the Financial Performance of SMEs Based on Sharia Economy: Perspective of Economic Business Sustainability and Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.3390/joitmc8010018>
16. Raza, M., Khalique, M., Khalid, R., Kasuma, J., Ali, W., & Selem, K. M. (2025). Achieving SMEs' excellence: Scale development of Islamic entrepreneurship from business and spiritual perspectives. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 16(1), 86–106. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2023-0060>
17. Saifurrahman, A., & Kassim, S. H. J. (2023). Mitigating asymmetric information to enhance MSME Islamic financial inclusion by Islamic banks in Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets*, 15(3), 453–470. <https://doi.org/10.1108/QRFM-12-2021-0202>
18. Titasari, H. I. (2023). Pengaruh E-Commerce dan Digital Payment terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sunan Kalijaga: Islamic Economics Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/skiej.2023.2.1.1750>
19. Wijaya, I. F., & Moro, A. (2022). Trustworthiness and margins in Islamic small business financing: Evidence from Indonesia. *Borsa Istanbul Review*, 22, S35–S46. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.10.010>